

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian. Dalam Pasal empat (4) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”. Bank berfungsi sebagai lembaga yang menjaga kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter dan sebagai sarana untuk mencapai stabilitas sistem keuangan, sehingga dituntut untuk memiliki kinerja manajemen yang baik. Hal ini dikarenakan bank menjalankan usahanya berdasarkan prinsip kepercayaan.

Kinerja suatu perbankan dapat dinilai dengan menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan bank terdiri dari neraca yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan, laporan laba rugi untuk menilai perkembangan operasional bank dan laporan arus kas yang memberikan informasi perputaran uang. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan kondisi suatu perusahaan pada masa lalu tetapi juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan pada masa mendatang (Pankof dan Virgil, 1970).

Dalam memprediksi suatu kebangkrutan atau dalam keadaan bermasalah juga dapat dilihat dari kinerja perbankan tersebut. Kinerja bank dapat dilihat dari beberapa rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara satu jumlah

dengan jumlah yang lain yang dapat memberikan angka yang menunjukkan baik buruknya atau posisi keuangan suatu bank (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Menurut Kasmir (2005) ukuran kinerja dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yang penilaiannya dilakukan oleh Bank Indonesia meliputi beberapa aspek diantaranya: (1) Aspek permodalan, (2) Aspek kualitas asset, (3) Aspek kualitas manajemen, (4) Aspek Likuiditas, (5) Aspek Rentabilitas. Rasio keuangan menjelaskan perubahan posisi keuangan bank dan memberikan informasi yang efisien dalam menunjukkan karakteristik bank yang mengalami kegagalan dan tidak mengalami kegagalan (Gunsel, 2007).

Payamata dan Machfoedz (1999) mengatakan penilaian terhadap kinerja perbankan di Indonesia seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio CAMEL yang meliputi *Capital, Assets, Earnings, Management*, dan *Liquidity*. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank.

Dalam Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMEL merupakan tolok ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Aspek CAMEL yang digunakan untuk menilai kesehatan bank meliputi:

a. Aspek Permodalan (*capital*) adalah menilai permodalan berdasarkan kepada kewajiban modal minimum bank.

b. Aspek Kualitas Aset (*asset*), menilai jenis-jenis aset yang dimiliki bank.

Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Penilaian dilakukan dengan membandingkan antara Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan dengan Aktiva produktif, atau menggunakan

perbandingan. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dengan Aktiva Produktif Diklasifikasikan.

- c. Aspek Kualitas Manajemen (*management*), kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas karyawan yang bekerja. Kualitas tersebut juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawan dalam menangani kasus di perusahaan.
- d. Aspek Rentabilitas (*earning*), mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode. Aspek ini juga mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang rentabilitasnya terus meningkat.
- e. Aspek Likuiditas (*liquidity*), bank dikatakan liquid apabila bank tersebut dapat membayar semua hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih. Bank dikatakan liquid apabila memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

Bank sebagai lembaga perantara pada bisnis keuangan mempunyai masalah tersendiri, disatu sisi bank meminjamkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat disisi lain bank berkewajiban menyediakan dana dan mengembalikan dana simpanan masyarakat ketika masyarakat mencairkannya. Jika bank tidak mampu menyediakan dana yang cukup maka terjadi kemungkinan bank tersebut mengalami kegagalan bayar atas dana masyarakat yang dihimpun. Terjadinya kegagalan bayar suatu bank akan membuat implikasi kepada bank lain sehingga masyarakat akan mencairkan dananya dari bank lain sehingga terjadi risiko sistemik (Hakim, 2011)

Dalam perkembangannya, Bank Indonesia telah melakukan pula kajian yang menghitung potensi risiko gagal bayar pada perbankan. Ada beberapa cara

untuk menghitung risiko tersebut. Pertama, berdasarkan *informal judgment* yang diperoleh pada saat kunjungan ke perusahaan dan dari informasi akuntansi. Kedua, dengan menganalisis secara kuantitatif informasi akuntansi dan informasi lainnya. Ketiga, dengan menganalisis secara kuantitatif indikator yang bersifat *market-based*. Pada dasarnya, keseluruhan pendekatan tersebut dapat dikombinasikan untuk menghasilkan teknik penilaian risiko yang komprehensif (Hadad, 2004)

Pengukuran risiko kegagalan tersebut dimulai oleh Beaver (1963) dengan menggunakan Univariate Model yang menggunakan rasio keuangan. Selanjutnya, Altman (1968) menggunakan model diskriminasi untuk mengklasifikasikan perusahaan yang gagal atau mampu membayar hutang dikenal dengan Altman's Z-Score Model. Selanjutnya, Merton (1974) memperkenalkan model kegagalan tersebut dengan adanya modifikasi Black-Scholes Model mengenai harga opsi. Model Merton ini dimodifikasi oleh KMV sehingga model kegagalan perusahaan tersebut dikenal dengan KMV Model.

Standard & Poor's (2011) mendefinisikan *Default* sebagai kegagalan untuk memenuhi kewajiban finansial atau konsekuensi yang timbul pada saat pembayaran pertama jatuh tempo ketika penerbit hutang gagal untuk melakukan pembayaran atas bunga maupun pembayaran atas hutang pokok. Definisi *Default* secara luas menurut Moody's (2011), kegagalan bayar termasuk adanya pembayaran atau pembayaran terlambat atas bunga dan/atau hutang pokok, kebangkrutan, kesulitan likuiditas dan upaya restrukturisasi hutang.

Model KMV (Kealhofer, McQuown and Vasicek) merupakan model modifikasi framework Black-Scholes-Merton (1973) yang dikembangkan oleh Crosbie dan Bohn (2003) menjadi model *Probability Default* KMV. Model Merton

(1973) merupakan model yang menggambarkan pendugaan nilai *probability of default* suatu perusahaan yang didasarkan pada penilaian pasar terhadap perusahaan dengan menggunakan asumsi-asumsi spesifik tentang bagaimana kondisi asset dan kewajiban perusahaan dan model ini juga menyatakan bahwa kondisi *default* dianggap dapat terjadi setiap saat dan tidak perlu menunggu kewajiban jatuh tempo.

Dalam model tersebut, probabilitas kegagalan (*probability default*) dilakukan melalui 3 langkah. Pertama, mengestimasi nilai aset, menghitung volatilitas nilai aset, volatilitas ekuitas dan nilai buku utang dengan menggunakan pendekatan Merton. Kedua, *distance to default* akan dihitung menggunakan nilai pasar aset dan volatilitasnya. Terakhir, menyusun distribusi *distance to default* dari data perusahaan (Crosbie, 2003).

Menurut Hakim, dkk (2011) terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk mengetahui *Probability Default* terhadap bank yaitu faktor modal, risiko keuangan, mismanajemen dan kualitas manajemen. Untuk menggambarkan kondisi ekonomi makro Indonesia, Almilia dkk (2009) menggunakan 3 variabel yaitu tingkat suku bunga, Indeks Harga Konsumen (IHK) dan tingkat inflasi, yang dianggap berpengaruh terhadap sensitifitas bank akan *Probability Default*. Kusumo (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa krisis keuangan selalu didahului oleh fluktuasi dan ketidakstabilan makro ekonomi yang dapat menyebabkan terdepresiasinya mata uang domestik secara signifikan dan menyulut tingginya tingkat bunga dan inflasi yang berujung pada terjadinya krisis perbankan.

Indeks Harga Konsumen (IHK) didefinisikan sebagai harga sekelompok barang dan jasa relatif terhadap harga sekelompok barang yang sama pada tahun dasar (Mankiw, 2000). Pada saat IHK meningkat, maka rata-rata keluarga harus

membelanjakan lebih banyak uang untuk mempertahankan standar hidup yang sama seperti sebelumnya. Para ekonom menggunakan istilah inflasi (*inflation*) untuk menggambarkan situasi ekonomi di mana keseluruhan harga mengalami kenaikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara (<http://www.bps.go.id/Subjek/view/id/3>). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) berikut adalah Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia selama periode 2011-2015:

**Tabel 1.1 Indeks Harga Konsumen 2011 – 2015**

| Bulan     | Indeks Harga Konsumen |        |        |        |        |
|-----------|-----------------------|--------|--------|--------|--------|
|           | 2011                  | 2012   | 2013   | 2014   | 2015   |
| Januari   | 126.29                | 130.9  | 136.88 | 110,99 | 118.71 |
| Februari  | 126.46                | 130.96 | 137.91 | 111.28 | 118.28 |
| Maret     | 126.05                | 131.05 | 138.78 | 111.37 | 118.48 |
| April     | 125.66                | 131.32 | 138.64 | 111.35 | 118.91 |
| Mei       | 125.81                | 131.41 | 138.6  | 111.53 | 119.5  |
| Juni      | 126.5                 | 132.23 | 140.03 | 112.01 | 120.14 |
| Juli      | 127.35                | 133.16 | 144.63 | 113.05 | 121.26 |
| Agustus   | 128.54                | 134.43 | 146.25 | 113.58 | 121.73 |
| September | 128.89                | 134.45 | 145.74 | 113.89 | 121.67 |
| Oktober   | 128.74                | 134.67 | 145.87 | 114.42 | 121.57 |
| November  | 129.18                | 134.76 | 146.04 | 116.14 | 121.82 |
| Desemeber | 129.91                | 135.49 | 146.84 | 119    | 122.99 |

Sumber: BPS

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen yang cukup tinggi selama tahun 2013-2014 yang berdampak juga pada nilai tukar Rupiah yang melemah serta kenaikan inflasi yang cukup tinggi.

**Tabel 1.2 Tingkat Inflasi 2011-2015**

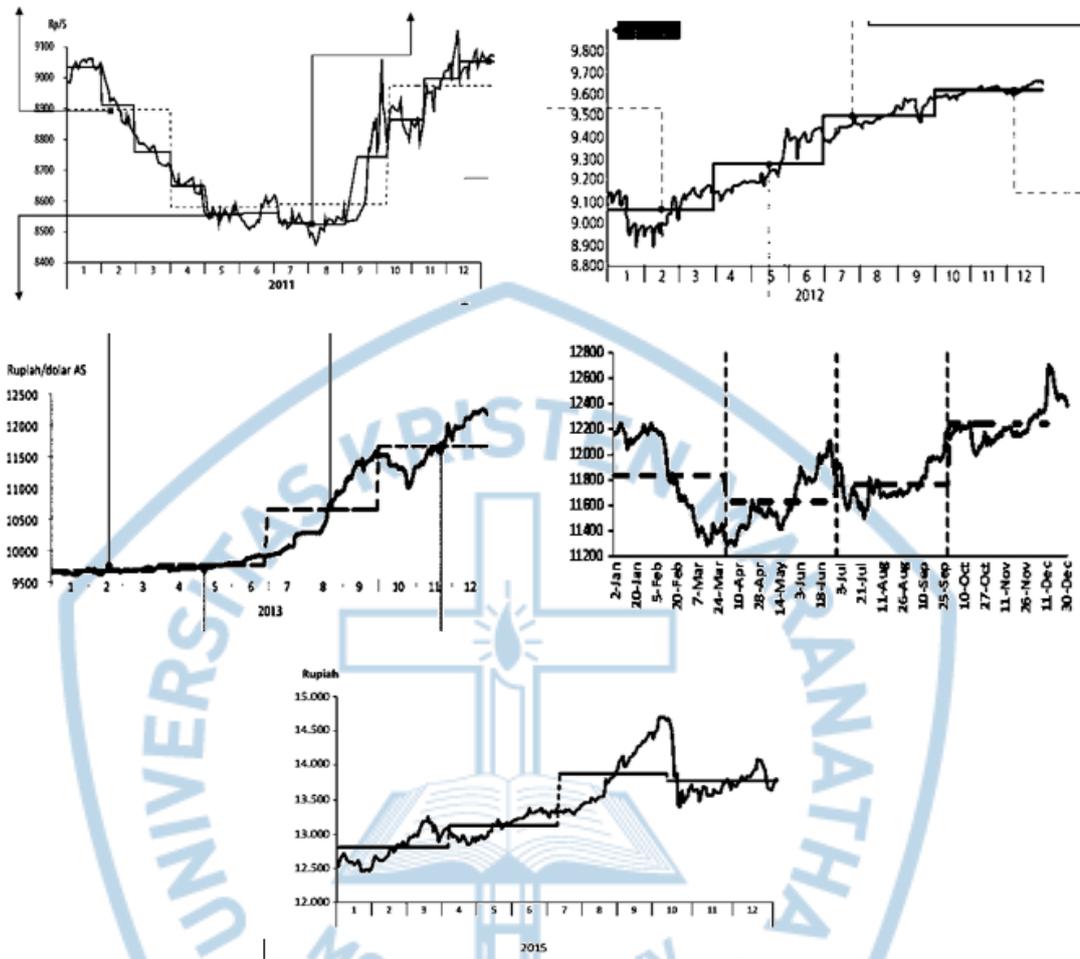
| Bulan           | Tingkat Inflasi |      |       |       |       |
|-----------------|-----------------|------|-------|-------|-------|
|                 | 2011            | 2012 | 2013  | 2014  | 2015  |
| Januari         | 0.89            | 0.76 | 1.03  | 1.07  | -0.24 |
| Februari        | 0.13            | 0.05 | 0.75  | 0.26  | -0.36 |
| Maret           | -0.32           | 0.07 | 0.63  | 0.08  | 0.17  |
| April           | -0.31           | 0.21 | -0.1  | -0.02 | 0.36  |
| Mei             | 0.12            | 0.07 | -0.03 | 0.16  | 0.5   |
| Juni            | 0.55            | 0.62 | 1.03  | 0.43  | 0.54  |
| Juli            | 0.67            | 0.7  | 3.29  | 0.93  | 0.93  |
| Agustus         | 0.93            | 0.95 | 1.12  | 0.47  | 0.39  |
| September       | 0.27            | 0.01 | -0.35 | 0.27  | -0.05 |
| Oktober         | -0.12           | 0.16 | 0.09  | 0.47  | -0.08 |
| November        | 0.34            | 0.07 | 0.12  | 1.5   | 0.21  |
| Desemeber       | 0.57            | 0.54 | 0.55  | 2.46  | 0.96  |
| Tingkat Inflasi | 3.79            | 4.3  | 8.38  | 8.36  | 3.35  |

Sumber: BPS

Achsani (2008) dalam penelitiannya tentang analisis *pass-through effect* kurs terhadap IHK menyimpulkan bahwa perubahan nilai tukar akan berdampak buruk ke harga-harga barang di tanah air, dalam arti depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan kenaikan harga-harga barang domestik. Selain itu perubahan kurs ternyata juga memegang peranan sangat penting dalam menjelaskan perilaku harga-harga pada horizon waktu ke depan. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa pergerakan kurs memegang peranan sentral dalam menjelaskan pergerakan indeks harga konsumen.

Menurut Krugman (1993) kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain dan mampu mempengaruhi ekspor. Nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Hal ini dijelaskan pula oleh Salvatore (1997) bahwa dalam melakukan transaksi

perdagangan antar negara-negara, mereka menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya.



**Gambar 1.1 Analisa Rangkaian Kejadian dan Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Periode 2011-2015**

Sumber: bi.go.id

Selama periode tahun 2011-2015, menurut Laporan Perekonomian Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, telah terjadi penurunan nilai mata uang Rupiah dari Rp 8.897/USD di triwulan I 2011 hingga jatuh di 2015 senilai Rp 13.785/USD. Kenaikan dan penurunan nilai mata uang Rupiah banyak disebabkan

oleh fundamental ekonomi Indonesia yang sangat berpengaruh terhadap sentimen ekonomi global.

Isu hangat yang sangat berpengaruh terhadap perubahan nilai tukar Rupiah adalah ketidakpastian ekonomi US dan kebijakan *emerging market* membuat rupiah terapresiasi hingga triwulan II 2011. Namun pada triwulan selanjutnya mengalami depresiasi akibat sentimen negatif krisis utang Eropa.

Tahun 2012, Rupiah terus mengalami depresiasi, sentimen negatif datang dari dalam negeri maupun global. Rencana kenaikan BBM merupakan salah satu sentimen negatif yang datang dari dalam negeri. Dampak global seperti pertumbuhan ekonomi China dan krisis ekonomi Eropa masih mendominasi mengakibatkan Rupiah jatuh terhadap USD.

Triwulan I dan II tahun 2013 Rupiah stagnan di kisaran Rp 9.700/USD, walaupun masih ada sentimen negatif global seperti program stimulus The Fed yang berlanjut, perlambatan ekonomi Eropa dan negara maju lainnya, serta ada koreksi positif harga komoditas yang menjadi basis utama ekspor Indonesia. Di triwulan III dan IV, Rupiah mengalami penurunan tajam, karena adanya sentimen dalam negeri setelah terjadinya kenaikan harga BBM serta deficit transaksi berjalan terhadap PDB sebesar 2%.

Rupiah menguat cukup banyak di awal tahun 2014, ditopang oleh sentimen positif terhadap pelaksanaan PEMILU Presiden Indonesia. Namun sentimen global menahan penguatan Rupiah seperti memburuknya geopolitik Rusia-Ukraina dan perlambatan ekonomi China terus berlanjut. Triwulan II, III dan IV, Rupiah mengalami depresiasi cukup banyak, akibat dari risk-on dan risk off pelaksanaan PEMILU, meningkatnya permintaan valas untuk pembayaran hutang, normalisasi

suku bunga The Fed, perlambatan ekonomi global, serta koreksi tajam atas harga minyak dunia di akhir tahun 2014.

Tekanan depresiasi Rupiah meningkat di triwulan I, II, dan III atas ketidakpastian perekonomian global, mulai dari kekhawatiran kenaikan suku bunga The Fed pasca membaiknya GDP US, negosiasi utang Yunani, devaluasi mata uang Yuan dan perlambatan ekonomi domestik. Akhir tahun 2015, Rupiah berhasil menguat akibat dari ketidakpastian suku bunga The Fed yang mengerucut, dan optimisme paket kebijakan ekonomi yang dikeluarkan Pemerintah atas perekonomian domestik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh Analisis Rasio CAMEL terhadap Probabilitas *Default* Bank pada Perusahaan Perbankan di Indonesia Periode 2011-2015.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

1. Apakah rasio CAR memiliki pengaruh terhadap probabilitas *default* bank pada perbankan Indonesia?
2. Apakah rasio NPL memiliki pengaruh terhadap probabilitas *default* bank pada perbankan Indonesia?
3. Apakah rasio NPM memiliki pengaruh terhadap probabilitas *default* bank pada perbankan Indonesia?

4. Apakah rasio ROA memiliki pengaruh terhadap probabilitas *default* bank pada perbankan Indonesia?
5. Apakah rasio BOPO memiliki pengaruh terhadap probabilitas *default* bank pada perbankan Indonesia?
6. Apakah rasio LDR memiliki pengaruh terhadap probabilitas *default* bank pada perbankan Indonesia?
7. Apakah rasio CAMEL secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap probabilitas *default* bank pada perbankan Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pengaruh rasio CAMEL terhadap probabilitas *default* bank di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada:

#### **1. Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pemerintah tentang analisis rasio keuangan yang mampu memprediksi kondisi probabilitas kegagalan sehingga pemerintah sebagai regulator mampu mengantisipasi apabila terdapat bank yang mengalami probabilitas *default*.

#### **2. Investor, Kreditur dan Debitur**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pada pihak investor, kreditur dan debitur dalam mengevaluasi kinerja bank-bank umum guna melindungi

kepentingan pribadi ketika memutuskan untuk menjalin kerjasama dengan sebuah bank.

### 3. Pihak perbankan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berarti bagi pihak perbankan sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan yang akan diterapkan guna meningkatkan kinerja perbankan.

### 4. Akademisi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akademisi mampu memperluas pengetahuan tentang perbankan dan mampu mengembangkan ilmu tentang perbankan di masa yang akan datang.

